BAB I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Keselamatan kerja telah menjadi perhatian dikalangan pemerintah dan industri sejak lama. Faktor keselamatan kerja menjadi penting karena sangat terkait dengan kinerja karyawan dan pada gilirannya pada kinerja perusahaan. Semakin tersedianya fasilitas keselamatan kerja semakin sedikit kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja.

Permasalahan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) secara umum di Indonesia masih terabaikan, hal ini ditunjukan dengan angka kecelakaan yang masih tinggi dan tingkat kepedulian perusahaan terhadap keselamatan kerja yang masih rendah. Pada tahun 2011 terdapat 99.491 kasus atau rata-rata per hari 414 kasus kecelakaan kerja. Masalah mengenai K3 ini terjadi juga pada penyelenggaraan proyek-proyek konstruksi, Bahkan setiap tahun rata-rata terjadi kasus kecelakaan kerja sebesar 32% dari keseluruhan kasus kecelakaan kerja yang terjadi di Indonesia. Angka tersebut lebih besar dibandingkan dengan sektor industri lainnya seperti pertambangan, manufaktur dan lain-lain.

Bidang jasa konstruksi merupakan salah satu dari sekian banyak bidang usaha yang tergolong sangat rentan terhadap kecelakaan. Faktor penyebab terjadinya kecelakaan kerja dalam suatu proyek konstruksi antara lain, faktor perilaku pekerja konstruksi yang cenderung kurang mengindahkan ketentuan standar keselamatan kerja, pemilihan metode kerja yang kurang tepat, perubahan tempat kerja, peralatan yang digunakan dan faktor kurang disiplinnya para tenaga kerja di dalam mematuhi ketentuan mengenai K3 yang antara lain mengatur tentang pemakaian alat pelindung diri. Dari faktor-faktor penyebab terjadinya kecelakaan kerja sebagaimana disebutkan, menunjukkan bahwa kecelakaan kerja terjadi umumnya lebih disebabkan oleh kesalahan manusia (*human error*), baik dari aspek kompetensi para pelaksana konstruksi maupun pemahaman arti pentingnya penyelenggaraan K3, hal ini didukung juga dengan masih banyak pekerja konstruksi yang tidak mengindahkan ketentuan seperti tidak memakai helm keselamatan, alas kaki yang layak (*boot*), ikat pinggang, kacamata pengaman, dan lain sebagainya disaat bekerja.

Menurut Zaenal Mulyadi direktur PT. Khazanah Mitra Sinergi yang bergerak dibidang konsultan *safety* dan pelatihan K3 bahwa kecelakaan kerja yang terjadi di Indonesia kebanyakan karena kurangnya disiplin pekerja dalam hal pemakaian APD (alat pelindung diri) dan tidak mengikuti peraturan yang ada. Menurut Zaenal pekerja harus terus diingatkan dan diawasi terus menerus, di Indonesia penggunaan K3 sendiri belum menjadi budaya atau keterbiasaan, dalam hal ini pemerintah telah melakukan pelatihan mengenai BBS (*behavior based safety).*

Untuk memperkecil resiko kecelakaan kerja, sejak awal tahun 1980-an pemerintah mengeluarkan peraturan khusus sektor konstruksi yaitu peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. Per-01/Men/1980 lebih tepatnya pada BAB XVI pasal 99 tentang penggunaan alat penyelamat diri dan pelindung diri. Rendahnya kesadaran pekerja ditambah kurangnya penegakan hukum oleh pemerintah. Sehingga mengakibatkan penerapan peraturan keselamatan kerja masih jauh dari optimal pada akhirnya menyebabkan masih tingginya kecelakaan kerja., kurang optimalnya pelaksanaan K3 juga dipengaruhi oleh faktor ketersediaan alat dan penerapan asas tepat guna alat K3 untuk pekerja konstruksi.

Selama ini pihak kontraktor hanya memperhatikan penyediaan alat dan kuantitas alat penunjang K3 saja, tanpa memperhatikan pemilihan spesifikasi alat penunjang K3 yang seharusnya disesuaikan dengan kondisi fisik dan kenyamanan pekerja dalam penerapan penggunaannya. Dengan demikian hal tersebut sering secara sengaja maupun tidak sengaja dijadikan alasan utama oleh pekerja dalam hal penyimpangan standar keselamatan kerja yang berkaitan dengan peralatan K3, misalnya para pekerja tidak mengenakan helm saat bekerja dengan alasan helm tersebut berat, terlalu besar, atau kurang nyaman dipakai para pekerja tidak mengenakan kacamata pelindung ketika menggunakan mesin pemotong besi dengan alasan kacamata tersebut tidak nyaman dipakai karena terlalu besar dan tidak sesuai dengan ukuran orang Indonesia pada umumnya, atau alasan tidak dipakainya *safety boot* karena terlalu berat.

Apabila hal tersebut diatas sudah dapat dilaksanakan, yang perlu diperhatikan lebih lanjut adalah tingkat kesadaran para pekerja konstruksi, terhadap pentingya penggunaan peralatan K3. Karena tidak menutup kemungkinan bahwa tingkat

kesalahan penerapan K3 pada proyek konstruksi, juga dipengaruhi oleh tingkat kesadaran para pekerja dalam melengkapi diri dengan alat perlindungan diri selama bekerja. Sehingga penyediaan alat perlindungan diri yang sesuai, harus disertai dengan peningkatan kesadaran para pekerja dan pembekalan pengetahuan yang tepat akan K3 dalam suatu proyek konstruksi secara berkesinambungan.

Setiap orang membutuhkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuan hidupnya. Dalam bekerja keselamatan dan kesehatan kerja merupakan faktor yang sangat penting untuk diperhatikan karena seseorang yang mengalami sakit atau kecelakaan dalam bekerja akan berdampak pada diri, keluarga dan lingkungannya. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah gerakan untuk memotivasi pekerja agar mematuhi peraturan K3 mengenai alat perlindungan diri.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka masalah yang ada dalam penelitian ini dapat diidentifikasikan sebagai berikut:

- Jumlah kecelakaan kerja proyek konstruksi di Indonesia paling tinggi yaitu sebesar 32% dibandingkan dengan jumlah kecelakaan di sektor lain.
- Seringnya pekerja menggunakan alasan tidak terbiasa dalam menggunakan alat perlindung diri.
- Rendahnya kesadaran pekerja konstruksi mengenai pentingnya alat perlindung diri.

I.3 Rumusan Masalah

Permasalahan-permasalahan yang timbul mengenai pentingnya K3 di perusahaan antara lain:

- Bagaimana cara untuk memotivasi pekerja mengenai pentingnya penggunaan alat perlindung diri?
- Bagaimana merubah pola pikir bahwa alat pelindung diri tidak nyaman digunakan?

I.4 Batasan Masalah

Dengan luasnya ruang lingkup masalah yang terjadi, maka batasan masalah yang digunakan yaitu :

- Ditujukan untuk pekerja konstruksi, usia 20-45 tahun
- Wilayah proyek pembangunan stasiun Cibitung, Kabupaten Bekasi

I.5 Maksud dan Tujuan Perancangan

Dalam perancangan informasi ini memiliki beberapa tujuan diantaranya sebagai berikut:

- Menambah pemahaman mengenai pentingnya penggunaan alat pelindung diri ketika bekerja pada proyek konstruksi.
- Mengurangi angka kecelakaan kerja proyek konstruksi di Indonesia.
- Untuk meningkatkan kesadaran tenaga kerja akan K3.